

**GAYA BAHASA DALAM NOVEL TERJEMAHAN
SANG PENGEJAR LAYANG-LAYANG (THE KITE RUNNER)
KARYA KHALED HOSSEINI**

*Dian Maya Setia Ekawati, Sumarwati, Atikah Anindyarini
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail: dmaya_s1_25@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this research is : (1) to describes the dominant language of style is use by Khaled Hosseini in the translation novel The Kite Runner, and (2) perception readers againt the used language of style in novel. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques used were in-depth interviews and document analysis. Data analysis technique used is the interactive analytical model that includes four components, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification. The conclusions of this study are as follows. Those figurative languages are: figurative languages based on the sentence structure used are: (a) antithesis and (b) repetition which includes anaphora, anadiplosis, symploche, epizeuksis, epistrofa, tautotes, epaneleipsis, and messodiplosis. The figurative languages based on delivering meaning are rhetoric language and figurative language. The rhetoric languages are: (a) hyperbola, (b) asyndeton, and polycideton while for the figurative languages are: (a) personification (b) simile (c) metaphor, (d) metonymies, and (e) sarcasm. Reader perception related to the using of repetition figurative language, hyperbola, personification, simile, metaphor are the most used dominant in the translated novel Sang Pengejar Layang-layang (The Kite Runner), each figurative language has different meaning and function in supporting the success of the works. The benefit of those figurative languages are vary, such as ability in creating esthetic effect in a sentence, giving clear effect on the important part of story, giving the characteristic and following certain trend on a writing, giving strong point in the content of story, concrete things which is abstract, clearing purpose, creating the real image by exaggerating story, and also helping readers' imaginations.*

Keywords: translation novel, The Kite Runner novel, language style, perception readers

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) gaya bahasa yang dominan oleh Khaled Hosseini dalam dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang* dan (2) persepsi pembaca terhadap pemakaian gaya bahasa tersebut.. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan yaitu: (a) antitesis, dan (b) repetisi yang meliputi anafora, anadiplosis, simploke, epizeukis, epistrofa, tautotes, epaneleipsis, dan messodiplosis. Gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna terdiri atas bahasa retorik dan bahasa kiasan. Bahasa retorik antara lain: (a) hiperbola, (b) asindeton, dan (c) polisindeton sedangkan bahasa kiasan antara lain: (a) personifikasi, (b) simile, (c) metafora, (d) metonimia, (e) sarkasme. Persepsi pembaca terkait dengan pemanfaatan gaya bahasa repetisi, hiperbola, personifikasi, simile, dan metafora sebagai gaya yang dominan dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang (The Kite Runner)* adalah setiap gaya bahasa memiliki makna dan fungsi

berbeda dalam mendukung keberhasilan suatu karya. Manfaat gaya bahasa tersebut beragam antara lain mampu menciptakan efek estetis dalam sebuah kalimat, memberikan efek penegasan pada bagian cerita yang dianggap penting, memberikan kekhasan atau mengikuti trend tertentu pada sebuah tulisan, memberikan penguatan pada isi cerita, mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak, memperjelas maksud, menciptakan citraan yang nyata dengan melebih-lebihkan cerita, serta membantu daya imajinasi pembaca

Kata kunci: novel terjemahan, novel *Sang Pengejar Layang-layang*, gaya bahasa, persepsi pembaca

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wahana komunikasi kreatif dan imajinatif. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar cerita khayal dari pengarang saja, melainkan wujud dari proses kreativitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya. Kehidupan individu maupun sosial pengarang cukup berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Pemahaman karya sastra tidak bisa mengesampingkan apa yang menjadi dasar bagi pengarang untuk melakukan proses kreativitas tersebut, hingga mampu menciptakan suatu karya sastra. Hal ini senada dengan pendapat Sangidu (2004) yang memandang sastra sebagai suatu gejala sosial. Sementara itu, Darmono (2003) berpendapat karya Sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, serta peradaban yang telah menghasilkannya.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayuti, “Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama” (2000:6). Lebih lanjut, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur dkk (1996), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam novel dibangun oleh pengarang melalui seni kata. Seni kata atau seni bahasa berupa kata-kata yang indah terwujud dari ekspresi jiwa. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2005), “Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian

pesan dalam sastra. Dengan demikian, sebuah novel dikatakan menarik apabila informasi yang diungkapkan, disajikan dengan bahasa yang menarik dan mengandung nilai estetik” (hlm.272).

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya.

Karya sastra yang baik selain menampilkan aspek estetika juga harus menampilkan aspek etika (isi) dengan mengungkap nilai-nilai moral dan problematika kehidupan manusia beserta persoalan-persoalan kompleks kemanusiaan. Hadirnya novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang (The Kite Runner)* karya Khaled Hosseini memberi warna tersendiri dalam dunia kepengarangan di tanah air. Novel terjemahan ini merupakan karya sastra asing yang berlatar belakang potret kehidupan rakyat Afganistan yang secara nyata diolah oleh pengarang menjadi sebuah karya yang bernilai baik dari segi sosial, budaya, spiritual, kasih sayang, persahabatan, hingga kemanusiaan turut mewarnai alur cerita novel ini. Masalah perbedaan ras dan kelas sosial yang terjadi di negeri Afganistan menjadi sorotan tajam pengarang. Kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat Afganistan antara ras pastun sebagai ras terhormat sekaligus sebagai kalangan majikan yang memiliki kehidupan mewah dinilai berbanding terbalik dengan keberadaan ras hazara yang dipandang sebagai ras terendah di Afganistan. Tidak hanya itu, konflik yang terjadi antara pasukan Komunis Rusia dan kaum Taliban turut diangkat dalam novel ini.

Tujuan telaah gaya bahasa dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang* ini untuk menelusuri gaya bahasa apa yang dominan dimanfaatkan Khaled Hosseini dalam karyanya serta makna-makna yang terkandung dalam gaya bahasa itu. Lebih lanjut, tujuan telaah ini juga untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi pembaca terhadap pemanfaatan gaya bahasa tersebut.

Proses penciptaan karya sastra memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Novel dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain. Santosa & Wahyuningtyas (2010) menyatakan novel dapat diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang. Junus (1989) mendefinisikan novel sebagai meniru ”dunia kemungkinan”. Semua yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan tersebut secara imajinasi dapat diperkirakan dan diwujudkan. Tidak semua hasil karya sastra harus sesuai dengan dunia nyata namun harus dapat diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel

pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra yakni melalui pengkajian stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Zhang (mengutip pendapat Lodge, 1966) bahwa untuk menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa (Zhiqin Zhang, 2010: 155). Sementara itu, Endraswara (2003:72) mengatakan penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa.

Gaya berbahasa dan cara pandang pengarang satu dengan pengarang lainnya berbeda. Sebab gaya bahasa merupakan bagian dari ciri khas seorang pengarang. Hal itu sesuai dengan pendapat Keraf (2009) yang menyatakan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Hal ini relevan dengan pendapat Keraf yang mengatakan “Dari segi nonbahasa, gaya dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran, sementara itu dari segi bahasa gaya bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat” (2009:115). Dalam kajian ini, gaya bahasa yang akan diteliti dari segi bahasa yaitu berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan penyampaian makna.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dihasilkan dari pendayagunaan struktur kalimat. Gaya bahasa yang dihasilkan bersifat nyata berbeda dengan gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna yang sifatnya abstrak atau konotasi. Keraf berpendapat “Struktur kalimat adalah bagaimana sebuah kalimat menjadi tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Misalnya antitesis, repetisi, klimaks, antiklimaks, dan paralelisme. Sementara itu, gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna disebut *figure of speech* yaitu penyimpangan bahasa secara emotif dari bahasa biasa dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, dan efek-efek tertentu” (2009: 129).

Gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna terdiri dari dua kelompok yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang maknanya diartikan secara harfiah sesuai dengan makna lahirnya. Bahasa yang digunakan mengandung kelangsungan makna. Misalnya

asindeton, polisindeton, litotes, hiperbola, anastrof dan sebagainya. Sementara itu gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Gaya bahasa ini diperoleh dengan cara membandingkan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain. Bahasa kiasan adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya tetapi pada makna yang tersirat. Ketidaklangsungan makna inilah yang merupakan salah satu siasat penulis untuk menarik perhatian pembaca. (Nurgiyantoro, 2005). Macam-macam bahasa kiasan ini misalnya metafora, simile, personifikasi, sinekdoke dan lain-lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Objek dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang dominan dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang (The Kite Runner)* karya Khaled Hosseini. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dan informan. Sumber data dokumen yaitu berupa novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang* karya Khaled Hosseini yang diterbitkan oleh penerbit *Qanita* Bandung, cetakan ke-I Edisi Gold, Agustus 2010 setebal vi + 490 halaman sedangkan sumber data informan berupa wawancara dengan pembaca terkait persepsi para pembaca terhadap gaya bahasa dalam novel tersebut. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sampling* yaitu mencari data-data yang diperlukan berkaitan dengan pemanfaatan gaya bahasa yang dominan. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Beragam aspek dapat diteliti terkait dengan kajian stilistika dalam novel misalnya ragam gaya bahasa yang digunakan, pemaknaan, citraan, dan lain-lain. Akan tetapi, peneliti lebih memfokuskan pada masalah gaya bahasa. Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Gaya Bahasa yang dianalisis berjumlah 449 data yang dinilai banyak ditemukan dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Jumlah tersebut diklasifikasikan dalam 10 jenis gaya bahasa. Ragam gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang* dibedakan menjadi dua yakni gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna (gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan).

Mengingat temuan gaya bahasa dalam penelitian ini cukup banyak, maka tidak semua jenis gaya bahasa yang ada dijelaskan di sini. Peneliti hanya menjelaskan gaya bahasa yang sering ditemukan dengan mengambil beberapa sampel data gaya bahasa pada masing-masing kelompok. Berikut ini hasil temuan penelitian yang berupa gaya bahasa yang banyak ditemukan dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang*.

Mengenai gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, Keraf berpendapat, “Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Bagaimana sebuah kalimat menjadi tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut” (2009:124). Dari hasil penelitian dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang* ditemukan 2 jenis gaya bahasa yang termasuk kelompok gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yakni repetisi dan antitesis. Gaya bahasa repetisi (pengulangan) dalam novel ini cukup kompleks ragamnya terdiri dari anafora, anadiplosis, simpleks, epizeukis, epistropa, tautotes, epaneleptis, dan mesodiplosis. Sebagai ilustrasi berikut ini dipaparkan contoh penggunaan gaya bahasa repetisi (pengulangan) dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang*.

- (1) Hassan kehilangan ibunya tidak sampai satu minggu setelah dia lahir. Hassan kehilangan ibunya karena nasib yang dianggap jauh lebih buruk daripada kematian oleh sebagian besar warga Afghan (hlm. 19)
- (2) Aku menyuruh Hassan untuk terus berjalan, terus berjalan. (hlm. 20)

Data (1) di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi jenis anafora karena terdapat pengulangan kata pertama pada kalimat berikutnya yakni dengan mengulang kata **Hassan kehilangan ibunya**. Pengulangan ini memberikan tekanan pada kata tersebut bahwa ada yang berbeda dari kondisi yang dialami Hassan. Hassan kehilangan ibunya bukan karena kematian seperti yang dialami orang-orang pada umumnya. Dia kehilangan ibunya karena ibunya lebih memilih meninggalkannya setelah melahirkan Hassan. Data (2) di atas juga dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi jenis epizeukis karena mengulang kalimat terakhir pada baris yang sama secara berturut-turut. Makna repetisi dalam kalimat tersebut sebagai penekanan bahwa berjalan yang dimaksudkan bukan seperti kegiatan berjalan pada umumnya namun berjalan disini sebagai ungkapan untuk tidak menghiraukan kehadiran seseorang, dengan terus berjalan tanpa mengacuhkan orang-orang yang menggangukannya.

Sementara itu contoh temuan data penggunaan gaya bahasa antitesis dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang* sebagai berikut:

- (3) Walaupun saat itu belum berakhir, setidaknya itu adalah awal dari sebuah akhir. (hlm. 57)

Pemanfaatan gaya bahasa antitesis terlihat jelas pada data (3) karena kata atau kelompok kata yang digunakan berlawanan arti. Dengan kata lain dalam gaya

bahasa antitesis terdapat pemakaian antonim. Kata *awal* dan *akhir* merupakan dua hal yang berlawanan arti, awal berarti mula-mula atau permulaan, sedangkan akhir bermakna belakang atau yang terjadi dikemudian hari tergantung konteks kalimatnya. Pada kalimat tersebut yang dimaksud awal dari sebuah akhir adalah dimulainya sebuah akhir masa kekuasaan kerajaan monarki yang akan digantikan dengan kekuasaan baru yakni republik presidensial.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna diukur dari langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna terbagi menjadi dua kelompok yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Dari hasil penelitian ini ditemukan penggunaan gaya bahasa retorik dan bahasa kiasan dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang*. Berikut ditampilkan temuan gaya bahasa yang termasuk dalam bahasa retorik:

(4) Suaranya yang menggelegar memenuhi ruangan. (hlm. 121)

Data (4) pada kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung sesuatu pernyataan yang melebih-lebihkan keadaan sebenarnya. Kata "*menggelegar*" memberi efek melebih-lebihkan suara yang sedang diperdengarkan, sehingga suara itu terkesan sangat keras hingga menggema memenuhi seluruh ruangan.

Selain gaya bahasa hiperbola, ditemukan pula penggunaan gaya bahasa asindeton dan polisindeton yang juga termasuk dalam ranah bahasa retorik.

(5) Dia mendengarkanku, mengangguk, menyesap minumannya (hlm. 32)

(6) Lalu aku bersorak dan semuanya berwarna dan bersuara dan semuanya hidup dan menyenangkan. (hlm. 96)

Data (5) pada kalimat tersebut dikelompokkan pada jenis gaya bahasa asindeton, sebab kata *mendengarkanku*, *mengangguk*, *menyesap minumannya* merupakan kata-kata yang memiliki posisi sederajat, yang seharusnya dihubungkan dengan kata sambung atau konjungsi. Namun pada kalimat di atas tidak dihubungkan dengan kata sambung. Kata-kata tersebut hanya dipisahkan dengan tanda koma. Dengan demikian model gaya bahasa ini sengaja dipilih penulis untuk mengatakan sesuatu maksud secara singkat, jelas dan padat. Meskipun tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi makna kalimat tersebut dapat diterima. Makna kalimat tersebut adalah mengilustrasikan kegiatan seseorang, sembari mendengarkan penjelasan, seseorang memberikan respon dengan mengangguk dan menyesap minumannya.

Berbeda dengan data sebelumnya, data (6) termasuk dalam jenis gaya bahasa polisindeton. Gaya bahasa polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton, yakni beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Pada data (8) kata-kata *aku bersorak*, *semuanya berwarna*, *bersuara*, *semuanya hidup*, *menyenangkan* dihubungkan dengan konjungsi "dan".

Sementara itu contoh temuan gaya bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa kiasan yang terdapat dalam novel ini antara lain: personifikasi, simile, metafora, metonimia, dan sarkasme. Berikut ini contoh temuan gaya bahasa personifikasi dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang*.

(7) Angin dingin menyapu rambutku. (hlm. 92)

Data (7) sebagai gaya bahasa personifikasi karena ditemukan kata yang acuannya bukan manusia akan tetapi diberi ciri insani. Menyapu merupakan tindakan yang dapat dilakukan manusia untuk membersihkan halaman atau lantai rumah yang kotor. Namun dalam kalimat ini angin diibaratkan seperti manusia yang menyapu rambut.

Ilustrasi lain tentang pemanfaatan gaya bahasa simile dapat dicermati pada data berikut:

(8) Baba seketika tertawa terbahak-bahak, suara tawanya seperti suara mesin truk yang sedang dinyalakan. (hlm. 45)

(9) Tetes hujan yang menjatuhkan kanopi berbahan kanvas, menimbulkan suara ribut bagaikan genderang. (hlm. 215)

Data (8) di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata pembanding *seperti*. Sebab membandingkan dua hal secara langsung yaitu suara tawa Baba dengan suara mesin truk Dalam konteks ini sebenarnya ingin mengatakan bahwa suara Baba terdengar sangat keras. Begitu pula pada data (9) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa simile sebab membandingkan dua hal secara eksplisit yaitu suara tetes hujan dengan bunyi genderang. Kalimat tersebut menggunakan kata pembanding *bagaikan*, untuk membandingkan suara tetes hujan dengan bunyi genderang. Makna kalimat di atas adalah menggambarkan suasana berisik yang ditimbulkan oleh tetesan air hujan yang menjatuhkan kanopi

Selain gaya bahasa simile, ditemukan pula pemanfaatan gaya bahasa metafora. Berikut contoh data temuan terkait gaya bahasa metafora:

(10) Aku ingin memberitahunya bahwa aku adalah ular yang merayap di rerumputan, monster yang bersembunyi di danau. (hlm. 146)

Data (10) merupakan gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal yang berbeda secara implisit, tidak menyertakan kata-kata pembanding seperti, bak, bagaikan dan sebagainya. Dalam kalimat tersebut aku dan ular diperbandingkan seolah-olah memiliki kemiripan. ***Aku adalah ular yang merayap di rerumputan*** merupakan gaya bahasa metafora dari bentuk simile ***aku ibarat ular yang merayap di rerumputan***. Makna kalimat tersebut adalah aku tidak jauh berbeda dengan ular yang merayap di rerumputan, sama-sama liciknya, bersembunyi dibalik rerumputan hijau untuk menerkam mangsanya. Tidak jauh berbeda dengan sifat aku yang bersembunyi dibalik nama Baba dan kekayaan Baba untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Kalimat ***monster yang bersembunyi di danau*** merupakan bentuk metafora dari simile ***bagaikan monster***

yang bersembunyi di danau. Makna kalimat tersebut adalah tokoh aku tak jauh berbeda dengan monster di danau, yang diam-diam menerkam siapapun yang mengusik ketenangannya, begitu pula sahabatnya Hassan yang sedikit demi sedikit telah merebut simpati Baba darinya membuat Amir (tokoh aku) merasa terusik.

Ilustrasi lain tentang pemanfaatan gaya bahasa metonimia dapat dicermati pada data berikut:

- (11) Mereka membeli scotch yang terbungkus dalam kantong kertas berwarna coklat di toko obat tertentu yang menjual obat khusus (hlm. 32)
- (12) Baba dan Rahim Khan sedang mengisap pipa dan menyesap brandy saat aku masuk. (hlm. 51)

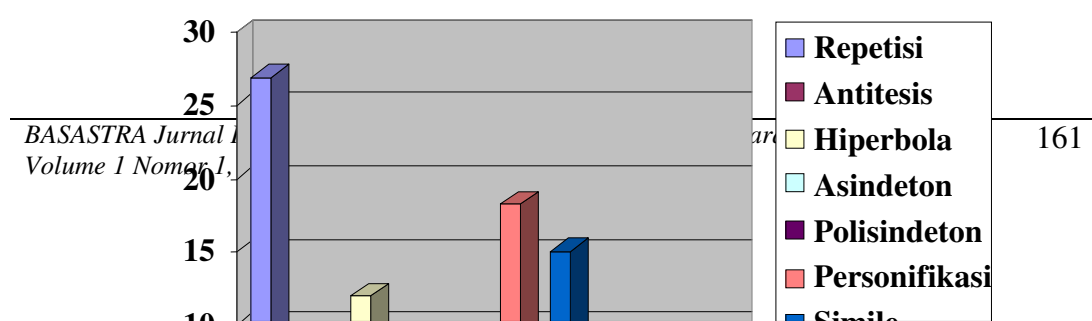
Ketiga temuan gaya bahasa pada data no. (11), (12) adalah gaya bahasa metonimia sebab mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal. Dalam konteks ketiga kalimat di atas ditemukan pola penggunaan gaya bahasa metonimia yang sama. Ketiganya menyebut jenis minuman beralkohol dengan mengatakan sebutan merk yang ada, tidak menyebutkan nama secara lengkap. Nama merk minuman tersebut yakni *scotch*, dan *brandy*. Dengan demikian pada kalimat pertama yang dimaksud dengan *membeli scotch* adalah membeli minuman beralkohol dengan merk *scotch* begitu pula pada kata *menyesap brandy*, yang dimaksud taklain adalah menyesap minuman beralkohol dengan merk *brandy*.

Contoh lain tentang pemanfaatan gaya bahasa sarkasme dapat dicermati pada data berikut:

- (13) Rasanya aku ingin mengencingi jenggot semua monyet sok tahu itu (hlm.33)

Data (13) adalah contoh penggunaan gaya bahasa sarkasme yang ditemukan dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang*. Keduanya memiliki sifat yang sama, celaan atau hinaan yang ditunjukkan pada seseorang yang nilai rasanya lebih kasar dibanding ironi, dan sinisme. Pada data di atas kata *mengencingi jenggot semua monyet sok tahu itu* yang ditujukan kepada para mullah. Makna kalimat tersebut **menyatakan celaan kepada para mullah** yang merasa mengerti tentang agama dan merasa sebagai wakil Tuhan di dunia, namun kenyataannya banyak dari para mullah itu yang tidak mampu mempraktikkan apa yang pernah mereka ajarkan.

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai jenis-jenis gaya bahasa yang dominan dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang* dapat dilihat pada diagram skala berikut ini :



Gambar 4.1 Persentase Penggunaan Gaya Bahasa

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa :

Penggunaan gaya bahasa repetisi dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang (The Kite Runner)* karya Khaled Hosseini paling dominan dibandingkan gaya bahasa yang lainnya yakni sebesar 26,9%. Pemakaian gaya bahasa yang menempati urutan ke dua terbanyak setelah repetisi adalah personifikasi yakni 18,3%. Gaya bahasa yang menempati posisi dominan ke tiga adalah simile yakni 15,1%. Adapun gaya bahasa dominan lainnya secara berurutan meliputi hiperbola sebanyak 12%, polisindeton sebanyak 7,3%, asindeton sebanyak 5,8%, antitesis sebanyak 4%, metafora sebanyak 3,8%, metonimia sebanyak 3,8% dan sarkasme sebanyak 2,9%. Data di atas menunjukkan bahwa pengarang cukup bervariasi dalam memanfaatkan gaya bahasa pada karyanya. Dari sekian banyak ragam gaya bahasa yang dominan digunakan pengarang, tampak gaya bahasa repetisi tampil paling dominan dalam novel tersebut. Repetisi dalam novel ini memberikan efek khusus dalam menekankan isi cerita. Mengingat novel ini merupakan novel berbahasa asing yang telah dialihbahasakan oleh penerjemah, tidak menutup kemungkinan penerjemah turut memadukan kemampuan alih bahasanya dengan menuangkan efek-efek repetisi (pengulangan) pada beberapa bagian cerita yang dirasakan penting dan perlu diungkapkan kembali.

Pemanfaatan gaya bahasa yang dominan dalam novel ini juga mendapat tanggapan yang cukup bagus dan bervariasi dari para pembaca. Para pembaca berasal dari kalangan sastrawan, guru, siwa, dan mahasiswa memberikan tanggapan terkait pemanfaatan gaya bahasa repetisi, personifikasi, hiperbola, simile, dan metafora sebagai berikut :

Gaya bahasa repetisi tampil paling dominan dalam karya ini. Repetisi dalam novel terjemahan ini memberikan efek penegasan, memberi penguatan pada isi cerita serta mampu memberi warna atau kekhasan pada sebuah tulisan. Selain gaya bahasa repetisi, ada beberapa gaya bahasa lainnya yang juga dominan dalam novel ini antara lain personifikasi, hiperbola, simile, dan metafora.

Hadirnya personifikasi dalam novel ini juga menambah nilai keindahan dalam alunan cerita. Sehingga kisah yang disajikan tampil lebih memikat. Karena efek estetis yang diciptakan dalam kalimat membuat suasana cerita lebih hidup serta lebih menghidupkan imajinasi pembaca dan mendekatkan pembaca dengan obyek yang digambarkan.

Gaya bahasa hiperbola dalam novel ini juga turut serta membantu menghadirkan gambaran atau citraan yang nyata pada pembaca. Jalinan kisah yang disajikan dalam tulisanpun seolah-olah hidup, karena pembaca dapat dengan mudah menkhayalkan objek dan alur cerita. Dengan demikian hadirnya hiperbola dalam novel ini mampu membantu daya imajinasi pembaca.

Gaya bahasa simile atau perumpamaan dan metafora juga di turut dihadirkan ddalam novel ini. Pemanfaatan gaya bahasa simile bertujuan untuk menghidupkan sebuah tuturan agar menjadi lebih hidup dan komunikatif, dapat mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak, serta mampu menciptakan gambaran yang jelas dalam imajinasi pembaca.

Selain simile, gaya bahasa metafora dalam novel ini memiliki tujuan yang tak kalah hebatnya dengan gaya bahasa dominan lainnya. Metafora mampu memberikan daya tarik pada karya sastra melalui lambang atau simbol yang digunakan dalam cerita. Selain itu, metafora juga turut menghadirkan imajinasi tambahan sehingga citraan dan lambang yang digunakan tidak hanya dapat mewakili perasaan dan gagasan pengarang tetapi juga dapat menciptakan daya pikat dan kedalaman makna yang dapat menghidupkan cerita.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Gaya Bahasa yang Dominan dalam Novel

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang* (*The Kite Runner*) adalah gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi hadir dalam novel ini dengan memberikan berbagai efek estetika dalam penceritaan. Misalnya sebagai efek keindahan dalam jalinan cerita, keterpaduan pengulangan kata-kata yang indah dan berirama juga akan menciptakan suasana hati yang menyenangkan saat membaca sebuah karya. Selain itu gaya bahasa repetisi juga menciptakan efek penegasan, penekanan sekaligus penguatan pada isi cerita. Hal ini senada dengan pendapat Beth Hill (2010) bahwa pengulangan memberikan kekuatan dalam sebuah fiksi. Pemanfaatan repetisi sekaligus sebagai cara untuk menarik perhatian pembaca ke dalam detail cerita yang tampaknya kecil. Dengan demikian repetisi selain memberikan penekanan pada hal-hal yang dianggap penting juga memberikan penguatan pada isi cerita. Sebab setiap detail cerita yang dianggap penting akan diulang beberapa kali. Sehingga pembaca dengan mudah menangkap pesan apa yang ingin ditekankan dalam cerita tersebut. Selain gaya bahasa

repetisi, novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang* juga semakin hidup dengan hadirnya gaya bahasa personifikasi, hiperbola, asindeton, polisindeton, metafora, metonimia dan sarkasme sebagai gaya bahasa yang dominan dalam novel tersebut.

Persepsi Pembaca Terhadap Gaya Bahasa yang Dominan dalam Novel

Gaya bahasa dominan lainnya selain gaya bahasa repetisi yang menempati posisi dominan kedua dalam menghidupkan karya Khaled Hosseini adalah personifikasi. Personifikasi dalam novel terjemahan ini mampu menciptakan efek estetis dengan berbagai ragam kalimat yang lebih indah dan bervariasi sehingga cerita yang disajikan lebih menarik dan tidak monoton. Misalnya ketika menggambarkan keadaan layang-layang yang sedang beradu dalam pertandingan, pengarang menggunakan majas personifikasi dengan mengatakan dalam berbagai variasi kalimat, seperti *layang-layang itu mulai bertingkah*, *layang-layang itu tampak ragu-ragu*, *layang-layang itu tampak pontang-panting*, *layang-layang itu dilanda kepanikan* dan sebagainya. Pada intinya semua kalimat itu menggambarkan kondisi yang terjadi pada layang-layang peserta turnamen, namun dengan memanfaatkan gaya bahasa personifikasi dan variasi diksi yang berbeda-beda membuat bahasa novel terjemahan itu semakin indah, kompleks, dan lebih hidup. Selain itu gaya bahasa personifikasi juga mampu membantu menghidupkan imajinasi pembaca. Pembaca akan mudah membayangkan atau mengkhayalkan benda atau objek tatkala dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan manusia misalnya diberikan sifat kemanusiaan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rahmad Djoko Pradopo (2010:74) bahwa sebuah personifikasi mampu membuat hidup sebuah lukisan, memberikan kejelasan, serta mampu memberikan gambaran bayangan yang konkret.

Variasi gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini juga memanfaatkan gaya bahasa hiperbola. Misalnya saja ketika menggambarkan suara yang terdengar sangat keras, dalam novel ini digunakan beberapa pilihan kata seperti *suaranya meledak*, *menggelegar*, *membahana*, dan *menggema*. Pada intinya pilihan kata dalam gaya bahasa tersebut sama-sama bertujuan untuk melebih-lebihkan sesuatu (suara yang didengar). Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola juga membantu pembaca untuk menangkap bayangan atau imajinasi yang terkandung dalam cerita. Sehingga cerita yang disajikan lebih hidup karena efek penggambaran dan citraan yang ditampilkan terlihat lebih nyata dengan gaya yang sedikit melebih-lebihkan sebuah kenyataan. Sebagai contoh ketika menggambarkan sebuah *tatapan yang tajam*, pengarang memanfaatkan gaya bahasa hiperbola dengan mengatakan *tatapannya membuat kerongkonganku kering*. Meskipun pembaca hanya membaca cerita, namun imajinasi pembaca

dengan mudah dapat menangkap dan membayangkan bahkan seakan-akan melihat ekspresi tokoh dalam cerita itu.

Gaya bahasa simile atau perumpamaan juga hadir dan turut serta menghidupkan novel ini. Gaya bahasa simile berusaha membandingkan sesuatu secara eksplisit dengan memanfaatkan kata-kata pembanding *bagai, se, seperti, laksana, dan ibarat*. Tujuannya adalah menghidupkan sebuah tuturan. Tuturan yang semula sulit dipahami oleh pembaca akan menjadi mudah dipahami pembaca dengan memanfaatkan gaya bahasa simile ini. Misalnya untuk menggambarkan suara tawa yang sangat keras, dalam novel terjemahan ini juga digunakan pemakaian gaya bahasa simile seperti pada kalimat: *Suara tawanya seperti suara mesin truk yang sedang dinyalakan*. Pemakaian gaya bahasa simile dalam kalimat tersebut memiliki tujuan untuk menghidupkan tuturan agar lebih hidup, lebih indah dan lebih komunikatif. Berbeda jika pengarang menuliskan dengan kalimat: *Suara tawanya keras* maka nilai rasa yang ditimbulkan dari kalimat tersebut kurang estetis karena cenderung menggunakan kalimat yang bermakna denotatif. Meskipun keduanya sama-sama menggambarkan suara tawa yang keras. Jika dibandingkan dengan kalimat *suara tawanya seperti suara mesin truk yang sedang dinyalakan* maka pembaca tidak hanya dapat menangkap maksud bahwa suara yang ditimbulkan benar-benar keras namun juga dapat menangkap citraan atau bayangan yang dimunculkan dari perbandingan tersebut.

Selain itu pemanfaatan gaya bahasa simile juga mampu mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak. Sesuatu yang semula sulit untuk digambarkan menjadi mudah dibayangkan oleh pembaca karena memanfaatkan gaya bahasa perumpamaan atau perbandingan ini. Hal ini senada dengan pendapat Suzanne Pitner (2009) bahwa tujuan pemanfaatan simile atau perumpamaan adalah agar dapat menangkap bayangan dalam pikiran pembaca dan meninggalkan sesuatu yang berkesan serta membuat hubungan emosional yang menarik pembaca ke dalam cerita. Misalnya untuk menggambarkan situasi turnamen layang-layang yang semakin lama semakin menegangkan, pengarang menggunakan kalimat: *Ketegangan di udara terasa setajam benang berlapis kaca yang kugenggam dalam tanganku yang berdarah*. Untuk menghadirkan perasaan menegangkan yang benar-benar nyata, sulit rasanya jika pengarang tidak menghadirkan sebuah pembanding. Pemakaian gaya bahasa simile pada kalimat tersebut dengan mudah mampu menghadirkan imajinasi yang utuh kepada pembaca. Pembaca dengan mudah dapat membayangkan bahwa situasi turnamen layang-layang semakin seru dan benar-benar menegangkan bahkan rasa sakit akibat goresan benang berlapis kaca yang sedang digenggam tokoh tidak mampu menghentikan perasaan itu. Dengan demikian tujuan pemakaian gaya bahasa simile tidak hanya dapat mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak tetapi juga mampu menghadirkan gambaran imajinasi yang jelas bagi pembaca. Pembaca tidak hanya dapat

menikmati jalinan alur cerita yang dihadirkan dalam novel tersebut tetapi juga mampu membayangkan, bahkan seolah-olah melihat apa yang terjadi dengan tokoh, suasana cerita, hingga suasana batin yang sedang dirasakan tokoh.

Pemanfaatan gaya bahasa metafora dalam novel ini mengalir lancar dengan variasi yang manis. Misalnya dalam novel ini cukup banyak dijumpai perumpamaan yang berkaitan dengan layang-layang. Judul dari novel terjemahan *The Kite Runner* sendiri sebenarnya mengandung sebuah metafora. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *The Kite Runner* berarti *Sang Pengejar Layang-layang*. Layang-layang dalam novel ini dapat bermakna kebebasan, akan tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh sang pengendali layang-layang itu sendiri. Layang-layang disimbolkan mewakili kebebasan yang diinginkan oleh tokoh Amir. Layang-layang yang terbang tinggi juga dilambangkan sebagai sebuah impian, cita-cita, dan harapan. Harapan yang sangat tinggi, tergantung kepada pengendali menerbangkan layang-layang atau harapannya setinggi apa. Jika terlalu keras menariknya maka tidak mustahil benang layang-layang itu akan putus dan terkulai di tanah. Begitu pula yang terjadi pada diri Amir, harapan Amir untuk meraih perhatian, kasih sayang Baba melalui kemenangan turnamen layang-layang itu begitu besar. Namun ambisi itu membuatnya lengah, terlalu keras keinginannya untuk meraihnya tanpa menyeimbangkan hal-hal kecil yang mungkin suatu saat berguna sebagai jembatan penghubung kesuksesan impian itu, maka tidak mustahil jika impian dan harapan itu akan pupus. Pemanfaatan lambang-lambang metafora juga digunakan pengarang dalam pemilihan nama tokoh Amir dan Hassan. Amir memiliki arti pemimpin dan Hassan artinya baik. Keduanya memiliki makna yang bagus dan sempurna dalam ajaran Islam. Namun, dalam kedua karakter tokoh tersebut ditemukan adanya ketidaksempurnaan. Jika dikaitkan dengan layang-layang tadi posisi Amir sebagai pengendali dan Hassan sebagai pembawa gulungan benang sekaligus pengejar layang-layang maka makna kata "*pemimpin*" dapat berarti sebagai '*pengendali*', '*pengatur*', 'yang berkuasa atas sesuatu atau seseorang.' Nama yang dipilih pengarang secara tidak langsung berpengaruh pada sifat yang dimiliki tokoh. Amir sebagai pengendali berkuasa atas diri Hassan pada saat itu. Termasuk ketika Amir berusaha menyalahkan Hassan dari kehidupannya. Dengan demikian pemanfaatan metafora dalam karya ini tidak hanya memperindah sebuah karya sastra, memberikan daya tarik dan daya imajinasi tambahan namun juga mengandung kedalaman makna, sehingga cerita yang disajikan terasa lebih hidup.

Dari beberapa pandangan para pembaca terhadap pemakaian gaya bahasa repetisi, personifikasi, hiperbola, simile dan metafora dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang (The Kite Runner)*, dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing gaya bahasa memiliki makna dan fungsi berbeda dalam mendukung keberhasilan suatu karya. Bagi para pembaca manfaat gaya bahasa

tersebut beragam antara lain mampu menciptakan efek estetis dalam sebuah kalimat, memberikan efek penegasan atau penekanan pada bagian cerita yang dianggap penting, memberikan kekhasan atau mengikuti *trend* tertentu pada sebuah tulisan, memberikan penguatan pada isi cerita, mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak, memperjelas maksud, menciptakan gambaran atau citraan yang nyata dengan melebih-lebihkan cerita, serta membantu daya imajinasi pembaca. Meskipun masing-masing gaya bahasa memiliki makna dan fungsi yang berbeda pada intinya tujuan yang hendak dicapai sama yakni turut menyumbangkan kebermanfaatannya dalam menghidupkan cerita.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan terhadap novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang (The Kite Runner)* karya Khaled Hosseini dapat ditarik simpulan bahwa gaya bahasa yang dominan dalam novel tersebut dibedakan atas gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan penyampaian makna. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat antara lain: (a) antitesis dan (b) repetisi yang meliputi anafora, anadiplosis, simpleks, epizeukis, epistrofa, tautotes, epaneleipsis, dan mesodiplosis. Sementara itu gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna dalam novel ini dibagi menjadi bahasa retorik dan bahasa kiasan. Bahasa retorik antara lain: (a) hiperbola, (b) asindeton, dan (c) polisindeton sedangkan bahasa kiasan antara lain: (a) personifikasi, (b) simile, (c) metafora, (d) metonimia, (e) sarkasme. Mengenai persepsi pembaca terkait dengan pemanfaatan gaya bahasa repetisi, hiperbola, personifikasi, simile dan metafora sebagai gaya yang dominan dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang (The Kite Runner)* yakni masing-masing gaya bahasa memiliki makna dan fungsi berbeda dalam mendukung keberhasilan suatu karya. Manfaat gaya bahasa tersebut beragam antara lain mampu menciptakan efek estetis dalam sebuah kalimat, memberikan efek penegasan, memberikan kekhasan atau mengikuti *trend* tertentu pada sebuah tulisan, memberikan penguatan pada isi cerita, mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak, memperjelas maksud, menciptakan citraan yang nyata dalam jalinan cerita, serta membantu daya imajinasi pembaca.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran apresiasi prosa pada jenjang SMA. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi novel yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XI dengan Standar Kompetensi memahami berbagai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam hikayat, novel Indonesia dan novel terjemahan. Novel terjemahan tersebut dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran apresiasi sastra novel di tingkat SMA sebab bahasanya mudah dipahami, mengandung berbagai jenis gaya bahasa, memberikan motivasi serta

memuat beragam nilai pendidikan. Selain itu novel tersebut telah memenuhi empat macam manfaat pembelajaran bersastra, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta dapat menunjang pembentukan watak. Telaah terhadap novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-layang* sekaligus sebagai upaya pengembangan referensi bahan ajar apresiasi sastra yang menghadirkan alternatif bahan ajar mutakhir. Dengan demikian diharapkan proses kegiatan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah lebih kreatif, inovatif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Beth Hill. (2010). *The Power of Repetition*. Diperoleh 23 Juli 2012 dari <http://theeditorsblog.net/2010/07/05/the-power-of-repetition/>.
- Darmono, S. D. (2003). *Kita dan Sastra Dunia*. dalam *www.mizan.com*. diakses pada tanggal 13 Januari 2012.
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hosseini, K. (2010). *The Kite Runner*. (Terjemahan Berliani M. Nugrahani). Bandung: Qanita.
- Junus, U. (1989). *Stilistik: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra Pendekatan Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat.
- Santosa, W.H., & Wahyuningtyas, S. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Suzanne P (2009). *Simile and Metaphor in Descriptive Writing*. Diperoleh 23 Juli 2012 dari <http://suite101.com/article/simile-and-metaphor-in-descriptive-writing>.

Zhang, Z. (2010). *The Interpretation of a Novel by Hemingway in Term of Literary*.

Stylistic. The International Journal of Language Society and Culture. URL: [www.educ.utas.edu.au/users/tle/JOURNAL/ISSN 1327-774X](http://www.educ.utas.edu.au/users/tle/JOURNAL/ISSN%201327-774X). diunduh 20 Januari 2012.

Zulfahnur, dkk. (1996). *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.